

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Implementasi Pembelajaran

a. Pengertian Implementasi

Implementasi adalah ide, cita-cita atau konsep hanyalah salah satu jenis implementasi yang telah direncanakan dan dilaksanakan dengan baik untuk mencapai tujuan kegiatan yang direncanakan. Perencanaan dan pelaksanaan program yang dilakukan dalam scenario ini sesuai dengan desai perencanaan, sumber daya yang tersedia, dan tujuan yang diharapkan. Kemudian melaksanakan program tersebut dan mengelolanya sesuai dengan keadaan lapangan. Hasil dari suatu program akan dinilai setelah pelaksanaannya sebagai dasar untuk tindak lanjut lebih lanjut.¹

Pengertian implementai diatas menjelaskan bahwa implementasi itu bukan sekedar aktivitas saja, tetapi juga kegiatan terencana yang dilaksanakan dengan sungguh-sungguh berdasarkan acuan-acuan yang direncanakan dengan sungguh-sungguh.

b. Pengertian Pembelajaran

Kata pembelajaran berasal dari kata belajar, berawal dari kata akhiran, yang bermuara pada satu hal yaitu perubahan tingkah laku seseorang dengan kegiatan di sengaja, disusun dengan sistematis,

¹ Ibid.

dan terencana dengan melakukannya serangkaian kegiatan, maka dari, itu belajar dapat di definisikan sebagai suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progress. Dimana proses adaptasi tersebut, akan menghasilkan atau akan mendatangkan hasil optimal apabila di beri penguat. Karena belajar paada hakikatnya adalah suatu kegiatan terencana yang mengkondisikan atau mendorong seseorang untuk belajar secara efektif sesuai dengan tujuan pembelajaran dan memperoleh hasil yang baik.²

Dari Pengertian diatas, dapat dikatakan bahwa pembelajaran merupakan sebuah sistem, yaitu suatu totalitas yang melibatkan berbagai komponen yang saling berinteraksi. Untuk mencapai interaksi didalam pembelajaran, tentunya harus ada komunikasi yang jelas antara ustadz dan santri sehingga akan terpadu dua kegiatan, yaitu kegiatan mengajar dengan kegiatan belajar yang berguna dalam mencapai tujuan pengajaran.³

1). Perencanaan Pembelajaran

Rencana belajar adalah suatu tindakan awal yang sistematis dalam hal pendidikan dan apa yang akan dicapai

² Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 109.

³ Miftahurrohman, *Implementasi Metode Al-Miftah Lil Ulum Dalam Membaca Kitab Kuning Di Pesantren Raudlotul Ulum Kebumen*. 2022

peserta didik selama menumpuh studi untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dituangkan dalam perangkat belajar⁴

Jadi yang di maksud perencanaan pembelajaran di atas adalah proses penentuan tujuan yang dicapai selama proses belajar dan pemilihan sumber daya pendidikan, berdasarkan kurikulum yang relevan, tujuan pembelajara dicapai melalui penggunaan metode pembelajaran, mater pembelajaran, dan strategi penilaian pembelajaran.⁵

2). Pelaksanaan Pembelajaran

Menerapkan apa yang telah dipelajari adalah langkah selanjutnya dalam proses pembelajaran. Disini yang dimaksud adalah proses pembelajaran didalam kelas dan kontak pendidikan. Guru dan siswa terlibat dalam interaksi yang mencoba menyampaikan konten pembelajaran kepada siswa dan membantu mencapai tujuan pembelajaran.⁶

Ustadzah menggunakan berbagai metode untuk mengintegrasikan konten ke dalam proses pembelajaran, antara lain pertanyaan, penyajian item yang dapat memotivasi siswa, serta observasi dan dorongan partisipasi aktif dari pihak siswa.

⁴ Ibid.,1

⁵ Makniah, Perencanaan Pembelajaran Sesuai Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Kurikulum 2013 (K13) (Jember: IAIN Jember Pres, 2016), 11.

⁶ B. Suro Subroto, Proses Belajar Mengajar Di Sekolah (Jakarta: Rineka Cipta, 1997),36.

3). Evaluasi Al-Miftah Lil Ulum

Kata “evaluasi” yang mempunyai arti penyelidikan atau penilaian yang berasal dari Bahasa Inggris. Sebaliknya disebut sebagai “At-Taqyim atau Al-Taqdir” dalam Bahasa Arab yang bermakna penghakiman. Al-Taqdir Al-Tarbiyah yang artinya “penilaian dalam bidang pendidikan” atau “penilaian terhadap hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan” adalah istilah yang digunakan untuk evaluasi pendidikan.⁷

Secara umum, ada dua cara untuk menilai apa yang dipelajari siswa dari kitab kuning yaitu tes tertulis dan ujian lisan. Ujian esai dan tes evaluasi merupakan dua bagian dari ujian tertulis. Tes esai ontologis adalah jenis ujian tertulis yang terdiri banyak pertanyaan, yang masing-masing memiliki masalah dan meminta siswa merespons dengan deskripsi kata yang menunjukkan kemampuan mereka untuk berfikir kritis. Tes essay ini biasanya digunakan untuk mengevaluasi kegiatan yang sulit dievaluasi melalui tes objektif. Sebaliknya, tes objektif digambarkan sebagai tes objektif karena, tidak seperti tes essay, siswa tidak dipaksa untuk menulis tanggapan berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki.⁸

⁷ Ina Magdela, Hadana Nur Fauzi, Raafiza Putri. “Pentingnya Evaluasi dalam Pembelajaran dan Akibat Memanipulasinya”, *Bintang: Jurnal Pendidikan dan Sains*, Vol. 2 No. 2 (Agustus 200). 246

⁸ Ibid.

2. Kitab Al-Miftah Lil Ulum

a. Pengertian Kitab Al-Miftah Lil Ulum

Bahasa yang digunakan dalam kitab Al-Miftah Lil Ulum cukup sederhana untuk dipahami oleh anak kecil. Yang lebih menarik lagi adalah bagaimana metode ini disajikan dalam Bahasa Indonesia, dengan temuan dan formulasinya yang jelas dan terorganisir dengan baik. Untuk memudahkan anak-anak, materi dipadukan dengan lagu-lagu yang sesuai dengan usianya dengan gaya desain yang sangat menarik. Al-Miftah Lil Ulum, salah satu tema Al-Jurumiyah yang dirancang, diproduksi, dan digunakan untuk mengatasi hal tersebut secara khusus guna menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif dan efisien. Keempat jilidnya disebutkan sebagai sumber nasehat.⁹

Keempat jilid kitab Al-Miftah Lil Ulum mempunyai rincian sebagai berikut:

- 1) Kalimat Isim Ghairu Munshorif (Ilat 1 dan ila), dieksplorasi pada jilid 1 (Isim, Fiil, dan huruf), dan (alam dan alam).
- 2) Jilid 2 membahas tentang Isim (Nakiroh, Isim Ma'rifat, Isim Mudzakar dan Isim Muanas, Isim Jamid, dan Isim Mustaq).

⁹ Zainul Hakim Universitas Darul Ulum Lamongan, 2021, Efektivitas Metode Al-Miftah Lil Ulum Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri Di Pondok Pesantren Matholi'ul Anwar Lamongan, *Jurnal Studi Keagamaan Pendidikan dan Humainiora* vol 8, no 2 (2021) <http://e-jurnal.unisda.ac.id>

- 3) Pembahasan fiil jilid 3 (Madhi, Mudhari, Amr Mujarrood, Mabni, Lazim, Mutaaddi, Ma'lum dan Majjhul, Sahih, dan Mu'tal).
- 4) Pembahasan bab 4 termasuk dalam bagian yang berjudul Marfuatul Asma' (Maful, Khal, Tamyis, Isimnya Inna, Khobarnya Kana, Mafulnya Dhonna, Mustasna Bi Ila, Munaddi, dan Tawabi), dan Makhfudhatul Asma' (Majrur Bi Harfi, Mudhaf Illah, dan.¹⁰

a). Garis-garis Besar Kitab Al-Miftah Lil Ulum

Yang dimaksud garis-garis besar kitab Al-Miftah adalah pola pikir dan penggunaan secara global sebagai ciri khas dari metode tersebut agar dijadikan dasar dan pelaksanaannya. Adapun garis-garis besar metode Al-Miftah adalah:

- (1) Kitab Al-Miftah terdiri dari 4 jilid Nadhom dan Tasrif.
- (2) Kitab Al-Miftah diprioritaskan bagi santri baru yang sudah bisa membaca dan menulis arab pegon.
- (3) Setiap santri hendaklah mempunyai kitab Al-Miftah untuk belajar.
- (4) Waktu pelaksanaan KBM yang mencapai 4 jam.
- (5) Setiap kelas tidak lebih dari 15 persen.¹¹

¹⁰ TIM Al-Miftah Lil Ulum, Pondok Pesantren Sidogiri Panduan: Penggunaan Al-Miftah Lil Ulum Pondok Pesantren Sidogiri (Pasuruan: BatartamaPPS, 2017), 9.

¹¹ Ibid.,

b). Kelebihan dan Kekurangan Kitab Al-Miftah Lil Ulum

(1). Kelebihan Kitab Al-Miftah Lil Ulum

(a). Singkat dan Praktis

Disampaikan dengan Bahasa yang sangat singkat dan praktis. Kandungan isinya hanya mengambil poin-poin paling penting didalam membaca kitab dan membuang poin yang tidak perlu atau bersifat pendalam.

(b). Desain Warna

Didesain dengan tampilan dan kombinasi warna agar tidak membosankan dan cocok untuk anak-anak, karena menurut penelitian, belajar dengan menggunakan warna lebih efektif untuk anak-anak dari pada hanya sekedar hitam putih.

(c). Lagu dan skema

Untuk memancing otak kanan maka metode ini dilengkapi dengan skema dan lagu yang sudah familiar di telinga anak-anak.

(2). Adapun kekurangannya adalah sebagai berikut:

- (a) Materi yang diajarkan adalah materi dari nahwu dan shorof, sehingga peserta didik masih membutuhkan terhadap kaidah-kaidah tambahan dalam pemantapan membaca kitab.
- (b) Bagi santri yang sudah pernah belajar nahwu dan shorof akan merasa kejenuhan karena setiap materi harus ada pengulangan.

3. Pengertian Kitab Kuning

Menurut Martin Van Bruinessen, kitaab kuning adalah kitab-kitab klasik yang ditulis berabad-abad yang lalu.¹² Sedangkan Pengertian kitab kuning menurut Amin Haedar Kitab Kuning adalah kitab-kitab berbahasa Arab tanpa berharokat sehingga dinamai kitab gundul, untuk dapat membacanya santri harus menguasai dulu ilmu alat yaitu Nahwu dan Shorof.¹³ Menurut Zubaidi secara harfiah kitab kuning diartikan sebagai buku atau kitab yang dicetak dengan kerta yang berwarna kuning, sedangkan menurut Pengertian istilah kitab kuning adalah kitab atau buku berbahasa Arab yang membahas ilmu pengetahuan agama Islam seperti Fiqih, Usul Fiqih, Akhlak, Tasawuf,

¹² Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat* (Bandung: Mizan, 1995).

¹³ M. Amin Haedar, *Masa Depan Pesantren*, IRD PRESS, Jakarta, 2004, hlm 37.

Tafsir Al-Qur'an dan sebagainya, yang ditulis oleh ulama-ulama salaf dan digunakan sebagai bahan pengajaran utama di Pesantren.¹⁴

Oleh karena itu, “Kitab kuning” yang diuraikan di atas merujuk pada kesimpulan tulisan dan referensi Islam yang ditulis dalam Bahasa Arab Klasik yang menangkup berbagai mata pelajaran Islam, antara lain Al-Qur'an, Ilmu hadits, Ilmu Tafsir, Ilmu Fiqh, Usul Fiqih, Aqidah, Tauhid, Ilmu Kalam, Nhwu dan Shorof, Ilmu Mntik, Tarikh dan sejarah Islam. Ilmu apa pun yang diterbitkan dalam Bahasa Arab tanpa harokt mempunyai gaya tersendiri dan menggunakan kertas “kekuningan”, dan biasanya dipelajari terutama di Pesantren¹⁵

4. Pondok Pesantren

Kata pondok berasal dari kata funduq yang bearti wisma atau asrama, padahal dalam Bahasa Indonesia mempunyai beberapa konotasi, antara lain madrasah yaitu tempat belajar agama Islam. Kata pesantren yang terdiri dari asal santri awalan ”pe“ dan akhiran “an“ yang menentukan tempat. Jadi, tempat para santri kata Pesantren dapat di artikan tempat pendidikan manusia baik-baik. Atau tempat mencari ilmu yang dinamakan Majelis Ta'lim.¹⁶

¹⁴ Zubaidi, Materi Dasar NU, LP Ma'arif NU Jateng, Semarang, 2002, hlm 9

¹⁵ Ibid.

¹⁶ Manfred Ziemek, Pesantren dalam Perubahan Sosial (Cet. I: Jakarta: P3M, 1986), hal 98-99.

Sedangkan pesantren menurut Zamakhasyari Dhofier adalah pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan “pe” dan akhiran “an” bearti tempat tinggal santri.¹⁷ Tapi Jhons berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari Bahasa Tamil yang bearti “guru ngaji”, sedangkan CC Berg berpendapat istilah tersebut berasal dari Bahasa india yaitu shastri yang bearti orang yang mengetahui buku suci Agama hindu.¹⁸

Jadi Pengertian pondok pesantren dapat dipahami sebagai tempat atau pondokan para santri untuk menimba ilmu agama dan mengamalkan dalam bentuk ritual kegiatan sehari-hari kepada para kyai¹⁹. Pondok Pesantren merupakan salah satu dari lima komponen fundamental sebuah pesantren, menurut Zamakasyari Dhafier, santri, masjid, kyai dan pengajaran karya-karya Islam tradisional. Suatu fasilitas dapat dikategorikan sebagai pesantren jika memiliki ciri lima tersebut.²⁰

a. Unsur Atau Elemen Dalam Pesantren

1) Pondok atau Asrama

Pondok adalah asrama Islam klasik untuk sebuah sekolah. Dimana para santri tinggal bersama dan menempuh pendidikan dengan dibimbing oleh guru, kadang disebut dengan kyai. Untuk

¹⁷ Zamakhasyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES,2015)

¹⁹ MUYAPPI. *Manajemen Pengembangan Pondok Pesantren* (Jakarta: Media Nusantara Cempaka Putih). Hal.23

²⁰ Ibid.

mengantar siapa saja yang masuk dan keluar lingkungan pesantren, fasilitas yang menampung pesantren biasanya ditutup dengan tembok atau pagar.

2) Santri

Menurut tradisi Pesantren terdapat dalam lembaga pendidikan di Pesantren yaitu:

- a) Santri mukim yaitu murid-murid yang berasal dari berbagai daerah terutama daerah yang jauh dan menetap di lingkungan pesantren.
- b) Santri kalong atau dusun yaitu santri yang berasal dari masyarakat desa setempat dan biasanya tidak menetap di pesantren.

3) Kyai

Kyai adalah nama sebuah gelar yang di berikan kepada orang yang ngalim dan orang alih ilmu agama.²¹ Dalam dunia pendidikan Pesantren kyai di anggap mampu mendidik dan juga mempunyai karomah yang tinggi. Semakin tinggi karomah yang di miliki seseorang, maka dia di katakana mampu mendidik. semakin tinggi karomah santri, semakin banyak yang di minati oleh masyarakat sampai ke berbagai wilayah.

²¹ Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren, (Jakarta: LP3ES, 2015). Hal, 93

4) Pengajian kitab-kitab klasik

Unsur pokok lain yang membedakan pesantren dengan lembaga pendidikan yang lain dalam pembelajarannya yang menggunakan kitab klasik yang di karang oleh para ulama terdahulu. ²²Unsur-unsur Pesantren yang di bagi menjadi 3 kelompok, yaitu: pelaku, sarana perangkat keras dan sarana perangkat lunak.

5) Masjid

Masjid merupakan elemen yang tidak dapat di pisahkan dari pesantren dan di anggap tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama untuk praktik sholat lima waktu, pengajian, khitobah, sholat jum'at dan pengajaran kitab-kitab klasik.²³

5. Kendala/Hambatan Pembelajaran Kitab Al-Miftah Lil Ulum

a. Pengertian Kendala/Hambatan

Dari segi Bahasa, hambatan berasal dari kata hambat. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* kata hambatan diartikan sebagai halangan, rintangan.²⁴ Kendala adalah suatu kondisi dimana gejala atau hambatan dan kesulitan menjadi penghalang tercapainya satu

²² Ibid., hal. 86.

²³ Zamakhsyari Dhaofier, Tradisi Pesantren, (Jakarta: LP3ES, 2015), hal 85.

²⁴ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet.ke 2 ed 3, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002) hal. 385.

keinginan.²⁵ Kendala belajar adalah suatu hambatan-hambatan yang dialami oleh peserta didik dalam mengikuti pembelajaran dan mencapai hasil yang optimal. Kesulitan belajar mengacu pada hambatan yang membatasi akses partisipasi dan hasil dalam sebuah rencana pembelajaran atau hambatan dapat berdampak pada proses belajar dan hasil kurang maksimal.²⁶

Oleh karena itu, suatu masalah atau keadaan yang menghalangi pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran harus memiliki solusi spesifik yang sejalan dengan tantangan yang dihadapi. Pada dasarnya terdapat dua kemungkinan munculnya hambatan, yaitu diantara lain:

1) Faktor internal

Adalah hambatan yang berasal dari dalam diri individu yang terkait kondisi fisik dan psikologis.

a) Faktor Fisiologis

Secara umum kondisi fisiologis, seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani, dan sebagainya, semuanya akan membantu dalam proses dan hasil belajar. Siswa yang kurang gizi misalnya, ternyata kemampuan belajarnya berada di bawah siswa-siswa yang tidak kurang gizi, sebab

²⁵ Jurnal “Kendala-kendala yang dihadapi dalam memanfaatkan media berbasis computer di SD N 9 Negri 10 Bandnda Aceh”, 20-30

²⁶ Irham & Wiyani, *Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*. (Yogyakarta: Az-Ruzz Medi. 2013, hal 254.

mereka yang kekurangan gizi pada umumnya cenderung cepat lelah dan capek, cepat mengantuk dan akhirnya tidak mudah dalam menerima pelajaran²⁷.

b) Faktor Psikologis

Faktor kedua dari faktor internal adalah faktor psikologis. Setiap manusia atau anak didik pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, terutama dalam hal kadar bukan dalam jenis, tentunya perbedaan-perbedaan ini akan berpengaruh pada proses dan hasil belajarnya masing-masing. Beberapa faktor psikologis yang dapat diuraikan diantaranya meliputi intelegensi, perhatian, minat dan bakat, motif, dan motivasi, kognitif dan daya nalar.²⁸

2) Faktor eksternal

Adalah hambatan yang berasal dari luar individu yang terkait dengan lingkungan fisik dan lingkungan social budaya, seperti fasilitas, latar belakang peserta didik, lingkungan, dll.

a) Faktor Lingkungan

Kondisi lingkungan juga mempengaruhi proses dan hasil belajar. Lingkungan ini dapat berupa lingkungan fisik atau alam dan dapat berupa lingkungan social. Lingkungan

²⁷ Indah Komsiyah, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2025), hal, 90

²⁸ *Ibid.*, hal 91

alam misalnya keadaan suhu, kelembaban, kepengapan udara, dan sebagainya. Belajar pada tengah hari di ruang yang memiliki ventasi udara kurang tentunya akan berbeda dengan suasana belajar dipagi hari yang udaranya masih segar, apalagi di dalam ruangan yang cukup mendukung untuk bernafas lega.²⁹

b) Faktor Instrumental

Faktor-faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini diharapkan dapat fungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang telah direncanakan. Faktor-faktor instrumental ini dapat berupa kurikulum, saran dan fasilitas, dan guru.³⁰

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Kaitanya dengan penelitian ini, penulis terlebih dahulu berusaha menelusuri hasil-hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh orang lain. Sepengetahuan penulis, memang sudah ada penelitian yang membahas tentang pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren. Karena pembelajaran di pondok pesantren sangat banyak dan bermacam-macam. Maka penulis melakukan penelitian tentang Implementasi pembelajaran kitab Al-Miftah Lil Ulum dalam Meningkatkan

²⁹ Indah Komsiyah, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2025), hal, 96

³⁰ *Ibid.*, 97

Kemampuan membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Raudlotul Ulum Karang Tanjung Kebumen.

1. Penelitian yang berkaitan dengan metode Al-Miftah Lil Ulum yang dilakukan oleh Moh Hamdani dengan berjudul skripsi Penerapan Materi Al-Miftah Lil Ulum dalam meningkatkan kompetensi membaca kitab kuning pada santri pondok pesantren Darul Fatwa Kwanyar Bangkalan Madura tahun 2020.

Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa (1) perencanaan materi Al-Miftah Lil Ulum di pondok pesantren Darul Fatwa: menentukan alokasi jam pelajaran, menentukan media pembelajaran. (2) Pelaksanaan materi Al-Miftah Lil Ulum di pondok pesantren Darul Fatwa: kegiatan pendahuluan tawasul ke pengarang kitab, pembacaan nadhom, mengucapkan salam, memimpin doa, mengabsen, menyuruh mengisi tempat yang kosong, menjelaskan materi sebelumnya, kegiatan ini menjelaskan materi pelajaran, memberi kesempatan peserta didik untuk bertanya, kegiatan penutup menyimpulkan materi, memberikan pertanyaan, memberi motivasi, membaca doa bersama. (3) isi materi dari Al-Miftah Lil Ulum jilid 1 (membedakan kalimat isim fail dan huruf, menentukan isim mabni dan mu'rob), jilid II (menentukan isim antara nakiroh dan ma'rifat mudzakar dan muanas jamid dan mustaq), jilid III (menentukan isim antara mabni dan mu'rob, mujarod dan majid, lazim dan muta'adi). Jilid IV (isim-isim yang dibaca rofa, isim-isim yang dibaca nasob,

isim-isim yang dibaca jer). Evaluasi materi Al-Miftah Lil Ulum di pondok pesantren Darul Fatwa dilaksanakan pada saat proses pembelajaran dandiluar proses pembelajaran. Bentuk evaluasi yang digunakan di pondok pesantren Darul Fatwa adalah tes tulis dan tes lisan. Persamaan dengan penelitian dia tas dengan penelitia saya sama-sama menggunakan Al-Miftah Lil Ulum. Adapun perbedaannya dengan penelitian saya membahas penerapan materi sedangkan saya implementasi pembelajaran kitab Al-Miftah Lil Ulum dan alokasinya beda tempat di pondok pesantren dan saya berada di tempat kursus.

2. Penelitian yang berkaitan dengan metode Al-Miftah Lil Ulum adalah Achmad Ainur Ridho yang berjudul implementasi Metode Al-Miftah dalam membaca kita kuning di SMPIT EL-Qur'an Pakis Kabupaten Malang.

Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa: (1) implementasi metode Al-Miftah di SMPIT dsar EL-Qur'a sesuai dengan apa yang terdapat di dalam buku jilid Al-Miftah Lil Ulum yang mempunyai langkah-langkah sebagai berikut: a) pembukaan, b) apresepsi, c) penyampaian materi, d) pemahaman materi, e) latihan, f) evaluasi, g) penutup. Tahap ini dilakuka oleh guru dalam pembelajaran setiap harinya dengan ini maka hasil yang didapatkan sesuai dengan tyjuan yang diinginkan. (2) hambatan yang peneliti temukan dalam proses implementasi metode Al-Miftah Lil Ulum di SMPIT ada 2 yaitu: a) keterbatasan waktu, b) lingkungan, c) praktek. Persamaan

penelitian di atas dengan penelitian saya adalah sama-sama menggunakan Al-Miftah Lil Ulum.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Moh. Hamdani dengan judul” penerapan pembelajaran Al-Miftah Lil Ulum dalam meningkatkan kemampuan koptensi kitab kuning santri di Pondok Pesantren Fatwa Kywanyar bangkalan Madura. Skripsi Pendidikan Agama Islam diserahkan pada tahun 2020 kepada Universitas Negeri Islam Maulana Malik Ibrohim Fakultas Tarbiyahdan Keguruan Malang³¹

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih jauh bagaimana materi Al-Miftah Lil Ulum digunakan pada santri do Pondok Pesantren Darul Fatwa Kwanyar Bangkalan Madura, mulai dari persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi materi/isi. Dalam karya ini, penelitian studi kasus digabungkan dengan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan catatan tertulis. Analisis deskriptif kualitatif digunakan dalam analisis data..

Dari temuan penelitian ini terlihat jelas bahwa pelaksanaan materi bacaan kitab kuning Al-Miftah Lil Ulum perlu dilakukan pemutakhiran baik dari segi persiapan, pelaksanaan, dan evaluasinya agar lambat laun dapat ditingkatkan dan mampu mewujudkan pendidikan secara sempurna. tujuan.

³¹ Moh. Hamdani, *Penerapan Materi Al-Miftah Lil Ulum Dalam Meningkatkan Kompetensii Membaca Kitab Kuning Pada Santri Pondok Pesantren Darul Fatwa Kwanyar Bangkalan Madura*, (Skripsi jurusan pendidikan agama Islam fakultas ilmu ilmu tarbiyah dan keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2020).

Update Al-Miftah Lil Ulum memaparkan bagaimana penelitian yang akan dilakukan dan kajian yang dilakukan oleh Moh. Hamdan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian implementasi ini menjelaskan metode Al-Miftah Lil Ulum, sedangkan penelitian ini menggunakan gaya penelitian studi kasus dan menggunakan metode deskriptif kualitatif..

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa mendapat hasil yang maksimal, sehingga dapat memberikan pengetahuan mengenai metode pembelajaran Al-Miftah Lil Ulum dalam membaca kitab kuning pada santri yang ada di Pondok Pesantren Raudlotul Ulum. Hasil penelitian ini semoga dapat bermanfaat bagi pembaca untuk mengetahui pembelajaran kitab Al-Miftah Lil Ulum di Pondok Pesantren Raudlotul Ulum, sehingga dapat menghilangkan anggapan-anggapan negative yang selama ini menganggap pondok pesantren tertinggal dalam mendidik santri yang siap menghadapi zaman yang semakin maju, mengacu pada latar belakang masalah maka peneliti ini meliputi fokus permasalahan yaitu:

1. Bagaimana implementasi pembelajaran kitab Al-Miftah Lil Ulum dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Raudlotul Ulum Kebumen?
2. Bagaimana kendala-kendalam dalam proses pembelajaran kitab Al-Miftah Lil Ulum di Pondok Pesantren Raudlotul Ulum Kebumen?